

BATUK PUTER
(SWABATIK UNTUK PENGUATAN KARAKTER)

Abdul Qadimul Azal
SMP Negeri 4 Pamekasan
Qodimul45@gmail.com

Abstrak

Pada awal tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada Bulan Juli 2017 terlihat sekitar 30% siswa baru (kelas VII) yang tidak memakai baju batik setiap Hari Sabtu. Siswa tidak memakai baju batik karena mereka tidak memiliki baju batik yang layak dipakai. Mereka dianggap melanggar tata tertib sekolah. Masalah yang akan dibahas dalam *best practice* ini adalah bagaimana swabatik dapat menguatkan karakter siswa? Swabatik merupakan kegiatan membuat oleh siswa baru (kelas VII) dengan menggunakan baju bekas. Kemudian baju batik yang telah jadi digunakan sebagai seragam kelas yang dipakai setiap Hari Sabtu. Kesimpulan dari *best practice* ini adalah swabatik dapat menguatkan karakter siswa, antara lain: (1) semua siswa memakai baju batik buatan sendiri sehingga tidak ada lagi siswa yang melanggar tata tertib, (2) tidak terlihat lagi kesenjangan antara siswa yang beruntung dengan siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, (3) tidak terlihat lagi siswa yang minder karena tidak memakai baju batik, dan (4) siswa belajar bersosialisasi, gotong royong, tabah, sabar, disiplin, teratur, dan kreatif.

Kata kunci: Swabatik dan Penguatan Karakter

Abstract

At the beginning of the 2017/2018 school year, in July 2017 there were around 30% of new students (class VII) who did not wear batik clothes every Saturday. Students do not wear batik clothes because they do not have suitable batik clothes. They are considered to violate school rules. The problem that will be discussed in this best practice is how can Swabatik strengthen the student character? Swabatik is a batik activity by new students (class VII) using used clothes. Then the finished batik clothes are used as class uniforms that are worn every Saturday. The conclusion of this best practice is that swabatik can strengthen students' character, among others: (1) all students wear homemade batik clothes so that no more students violate the rules, (2) no visible gap between lucky students and less students economically lucky, (3) no one of students who are inferior because they do not wear batik clothes, and (4) students learn to socialize, mutual cooperation, steadfast, patient, disciplined, organized, and creative.

Keyword: Swabatik and Strengthen Character

Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Bupati Pamekasan nomor 27 tahun 2009 tentang pakaian dinas bagi guru pegawai negeri sipil (PNS) dan pakaian seragam sekolah bagi murid di lingkungan dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan dan Peraturan Bupati Pamekasan nomor 44 tahun 2009 tentang perubahan atas peraturan bupati pamekasan nomor 27 tahun 2009 tentang pakaian dinas bagi guru pegawai negeri sipil (PNS) dan pakaian seragam sekolah bagi murid di lingkungan dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan dan hasil rapat koordinasi dengan dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan tentang ketentuan seragam bagi guru PNS dan pakaian seragam sekolah.¹ Peraturan ini memberikan kewenangan bagi sekolah untuk merancang dan mengatur ketentuan seragam siswa.

Ketentuan seragam selayaknya memperhatikan asas dan tujuannya yaitu menghilangkan ketimpangan ekonomi dikalangan siswa. Kesenjangan atau perbedaan ekonomi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain atau antara siswa yang beruntung dengan siswa yang kurang beruntung secara ekonomi. Dapat disiasati dengan aturan seragam sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan guru wali kelas, urusan kesiswaan, dan guru bimbingan konseling diperoleh informasi bahwa siswa tidak memakai baju batik karena mereka tidak memiliki baju batik yang layak dipakai. Salah satu upaya sekolah untuk mengatasi masalah yang terjadi adalah dengan membuat program inovasi. Salah satu program inovasi sekolah di beri nama “BATUK PUTER”. BATUK PUTER merupakan singkatan dari Swabatik untuk Penguatan Karakter.

Swabatik merupakan salah satu program inovasi sekolah. Swabatik arti sederhananya adalah membuat baju batik sendiri. Menurut Ratyaningrum (2005) batik merupakan salah satu teknik rekalar yang menggunakan perintang warna untuk membentuk motif atau ornament tertentu. Ada teknik rekalar yang lain yaitu celup ikat. Batik dan celup ikat, pada dasarnya memiliki kesamaan secara teknis. Keduanya menggunakan perintang untuk menghias permukaan kain yang disebut celup rintang. Swabatik merupakan keterampilan membuat baju seragam batik dari baju bekas berwarna putih polos yang dimiliki siswa. Swabatik ini

¹ Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2014. *Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

dikerjakan sendiri oleh siswa dengan dipandu oleh guru seni budaya sebagai pelaksana program. Pada swabatik ini digunakan teknik celup ikat.²

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah pada *best practice* ini adalah bagaimana swabatik dapat menguatkan karakter siswa? Sedangkan tujuan penulisan *best practice* ini adalah untuk menjelaskan bagaimana swabatik dapat menguatkan karakter siswa

Swabatik dan Pengembangan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³

Peraturan daerah Kabupaten Pamekasan nomor 8 tahun 2014 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan sesuai tuntutan dan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan internasional, oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk mewujudkan pemerataan dan perluasan akses, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta penguatan tata kelola dan akuntabilitas dalam menyelenggarakan

² Ratyaningrum, Fera. 2006. *Kriya Tekstil*. Surabaya: Unesa University Press, kerjasama dengan Program A2 Tahun 2004-2006 Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

³ Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

pendidikan sebagai satu sistem.⁴ Kabupaten Pamekasan sebagai kabupaten pendidikan dan kabupten yang mencanangkan Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami (gerbangsalam), maka pendidikan tidak hanya difokuskan pada bidang keilmuan yang bersifat umum tetapi berjalan seiring dengan pengembangan keilmuan budaya asli daerah sebagai bentuk pengembangan pendidikan karakter dan pelestarian budaya asli.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain.⁵ Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau makhluk. karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁶ Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan

⁴ Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2014. *Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

⁵ Hasan dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, badan penelitian dan pengembangan, pusat kurikulum.

⁶ *ibid*

karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, penguatan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.⁷ Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan statistik, maksudnya data yang dikumpulkan berupa teks atau kata-kata. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik

⁷ Ibid

dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kabupaten Pamekasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Miles dan Huberman menyebutkan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman yang diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan.

Pembahasan

Komponen-komponen yang Mengusulkan Pemecahan Masalah

Pada saat rapat guru Bulan Agustus 2017 wali kelas, urusan kesiswaan Bapak Drs. Budi Hayatdi, M.Pd., dan guru bimbingan konseling Ibu Trisnawati, S.Pd. menyampaikan beberapa pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa selama bulan Juli 2017. Salah satu pelanggaran yang disampaikan adalah siswa tidak memakai baju batik pada Hari Sabtu.⁸

Guru mata pelajaran seni budaya Ibu Nurhaisa, S.Pd. memberikan solusi untuk mengatasi masalah siswa yang melanggar tata tertib sekolah karena tidak memakai baju batik setiap Hari Sabtu. Ibu Nurhaisa usul agar sekolah memfasilitasi kegiatan swabatik bagi siswa baru yang akan datang di tahun pelajaran 2018/2019. Kepala sekolah dan dewan guru menyetujui usul Ibu Nurhaisa.⁹

Rapat panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun pelajaran 2018/2019 tanggal 20 Januari 2018 dan rapat dewan guru tanggal 9 April 2018 memutuskan bahwa SMP Negeri 4 Pamekasan akan melaksanakan program swabatik bagi siswa baru SMP Negeri 4 Pamekasan tahun pelajaran 2018/2019 agar pelanggaran tata tertib sekolah tidak terjadi lagi.¹⁰

Pelaksana program swabatik adalah guru seni budaya yaitu Ibu Nurhaisa. Pada tanggal 14 Juli 2018 Ibu Nurhaisa meminta siswa untuk menyiapkan baju bekas berwarna putih polos bekas seragam osis SD. Dan meminta sekolah menyiapkan alat dan bahan pewarna untuk kegiatan swabatik. Setelah alat dan

⁸ Wawancara Budi Hayatdi waka kesiswaan SMPN 4 Pamekasan

⁹ Wawancara Nurhaisa guru seni Budaya SMPN 4 Pamekasan

¹⁰ Buku rapat SMPN Negeri 4 Pamekasan

bahan siap semua maka pada Bulan Agustus program swabatik ini dilaksanakan. Bulan September 2018 program swabatik telah selesai.

Pelaksana dan Penerapan Swabatik

Pelaksana program Ibu Nurhaisa, S.Pd. mengkoordinasi seluruh siswa kelas VII agar menyiapkan baju putih polos (diharapkan baju bekas yang layak dipakai), kelereng, karet gelang, tali raffia, bungkus plastik, penjepit jemuran, 2 gelas, pengaduk, dan plastik. Sekolah menyiapkan alat seperti 2 ember besar dan bahan pewarna batik Naphthol dan Rapit (colek). Setiap kelas diatur jadwal pelaksanaan swabatik.

Langkah-langkah kerja swabatik adalah:

- 1) Memberi tanda pada bagian-bagian baju putih yang akan di dijumpit. Tanda diberikan mengikuti pola tertentu (motif tertentu).
- 2) Mengikat erat bagian yang dijumpit dengan karet gelang atau tali raffia yang didalamnya diberi kelereng.
- 3) Membasahi kain sebelum diwarnai. Membasahi harus sampai ke serat-serat kain, sampai pada bagian yang terlipat-lipat diluar ikatan. Hal ini agar efek warna dapat terbentuk dengan baik.
- 4) Mewarnai. Sama halnya dengan membasahi kain, mewarna harus sampai pada serat-serat kain, sampai pada bagian-bagian yang tersembunyi diantara ikatan. Pencelupan ke-1 menggunakan pewarna Naphthol.
- 5) Tiriskan.
- 6) Pewarnaan dapat dilakukan beberapa kali. Sebelum pewarnaan ke-2 dilakukan, kain yang sudah diwarnai ke-1 bisa di jumpit kembali agar warna ke-1 tetap bertahan. Pada tahap ini kreatifitas dan imajinasi siswa diperlukan untuk menghasilkan pewarnaan yang baik. Pada pewarnaan ke-2 ini digunakan bungkus plastik untuk membungkus bagian-bagian tertentu agar dihasilkan pola yang diinginkan.
- 7) Pewarnaan ke-2 menggunakan pewarna Naphthol. Caranya sama dengan pewarnaan ke-1.
- 8) Tiriskan.

- 9) Pewarnaan k-3 langkahnya sama dengan langkah ke-6. Pewarnaan ke-3 ini menggunakan pewarna Rapit (colek).
- 10) Diangin anginkan.
- 11) Seluruh ikatan dibuka
- 12) Dibilas dengan air bersih dan menggunakan sabun khusus batik/shampoo/sabun mandi.
- 13) Dikeringkan dengan diangin-anginkan.¹¹

Pemangku kepentingan yang terlibat antara lain: (1) kepala sekolah sebagai penanggungjawab program, (2) pengawas sekolah sebagai pengawas kegiatan di sekolah, (3) kasi pembelajaran dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan, mengkoordinasi kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah, (4) kepala bidang SMP dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan, mengkoordinasi kegiatan atau program sekolah, dan (5) kepala dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan sebagai Pembina.

Sumber daya yang digunakan untuk program swabatik ini antara lain:

- a) Sumber daya sarana dan prasarana

Sumber daya ini seperti alat-alat keterampilan membatik dan bahan-bahan untuk membatik yang dimiliki sekolah, ruang keterampilan yang representative untuk praktik membatik, halaman sekolah yang luas untuk kegiatan membatik

- b) Sumber daya manusia

SMP Negeri 4 Pamekasan memiliki guru seni budaya yang berkualifikasi S1 dan memiliki keterampilan membatik. Guru ini sebagai pelaksana program swabatik. Wali kelas kelas VII yang siap membantu mengkoordinasi siswa dalam kegiatan swabatik. Guru mata pelajaran yang selalu memotivasi siswa kelas VII agar menjadi siswa pembelajar. Siswa kelas VII yang berjumlah 138 orang yang memiliki semangat untuk belajar dan berprestasi. Kepala sekolah yang selalu memotivasi semua warga sekolah agar SMP Negeri 4 Pamekasan menjadi sekolah yang maju, bermutu, dan berprestasi.

- c) Sumber daya keuangan

Sumber dana berasal dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) dan swadana siswa.

¹¹ Dokumentasi kegiatan seni Budaya SMPN 4 Pamekasan

Output dan Kendala dari Program Swabatik

Output yang paling berhasil dari program swabatik ini antara lain: (1) 100% siswa baru berseragam batik, (2) pelanggaran tata tertib karena tidak memakai baju batik tidak terjadi lagi, (3) kesenjangan antara siswa yang beruntung dengan siswa yang kurang beruntung secara ekonomi tidak terlihat lagi, (4) tidak ada siswa minder karena tidak memakai baju batik, (5) setiap kelas memiliki baju batik yang khas, (6) siswa senang memakai baju batik buatan sendiri, dan (7) siswa memiliki keterampilan membatik dan jiwa kewirausahaan.

Kendala yang dihadapi dalam program swabatik dan solusi yang dilaksanakan terdapat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kendala dan Solusi¹²

Kendala	Solusi
1. Ada siswa tidak menyediakan baju yang akan dibatik	1. Disediakan oleh sekolah dan diberi oleh siswa yang lain
2. Ada siswa tidak membawa baju bekas tapi baju baru	2. Diperbolehkan bila tidak ada lagi baju bekas yang layak pakai
3. Tidak semua orang tua setuju dengan program swabatik	3. Memberikan penjelasan tentang tujuan program
4. Ada siswa yang tidak mau memakai dan Dia lebih suka berbeda dari siswa lain	4. Wali kelas memberi pemahaman tentang tujuan memakai baju seragam. Menerapkan tata tertib sekolah

Dampak dari Program Swabatik

Manfaat utama dari program ini adalah (1) semua siswa memakai baju batik buatan sendiri sehingga tidak ada lagi siswa yang melanggar tata tertib, (2) tidak terlihat lagi kesenjangan antara siswa yang beruntung dengan siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, (3) tidak terlihat lagi siswa yang minder karena tidak memakai baju batik, (4) siswa merasa bangga memakai baju karya sendiri, (5) siswa memiliki pengalaman belajar swabatik (memiliki keterampilan swabatik), dan (6) orang tua/wali murid merasa senang dan terbantu.

¹² Analisis Swot Evaluasi Diri Sekolah SMPN 4 Pamekasan

Beda sebelum dan sesudah program ini terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Beda sebelum dan sesudah program¹³

Sebelum	Sesudah
Tidak semua siswa baru memakai baju batik, sehingga tidak semua siswa mematuhi tata tertib sekolah	Semua siswa memakai baju batik buatan sendiri sehingga tidak ada lagi siswa yang melanggar tata tertib
Terlihat kesenjangan antara siswa yang beruntung dengan siswa yang kurang beruntung secara ekonomi	Tidak terlihat lagi kesenjangan antara siswa yang beruntung dengan siswa yang kurang beruntung secara ekonomi
Ada siswa yang minder dan tidak mau bergabung dengan siswa lain karena tidak memakai baju batik	Tidak terlihat lagi siswa yang minder karena tidak memakai baju batik
Baju batik yang dipakai siswa bermacam-macam jenis dan motif	Setiap kelas memiliki baju batik yang bermotif sama dengan warna yang khas

Keberlanjutan

Program ini berkelanjutan untuk siswa baru tahun pelajaran 2019/2020 dan tahun pelajaran berikutnya. Dengan program ini diharapkan siswa SMP Negeri 4 Pamekasan memiliki ciri khas yang positif. Seragam batik antara siswa kelas VII, VIII, dan kelas IX memiliki ciri khas juga sehingga bisa dijadikan penanda kelas.

Program inovasi swabatik ini meraih juara 2 dari 35 peserta dalam pameran pendidikan (*school fair*) tahun 2018 di Kabupaten Pamekasan. Keberhasilan program ini akan diinformasikan di forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) Kabupaten Pamekasan. Selain itu kami muat di media sosial *WhatsApp*, *facebook*, dan *YouTube*, sehingga program ini bisa memotivasi sekolah lain untuk mereplikasi. Link YouTube antara lain: <https://youtu.be/OH5xzYy6Wzw> (Swabatik bagi siswa baru SMP Negeri 4 Pamekasan).¹⁴

¹³ Catatan Evaluasi dan Laporan Program Inovatif Sekolah SMPN 4 Pamekasan

¹⁴ <https://youtu.be/jckLQgCDLig> (Swabatik bagi siswa baru SMP Negeri 4 Pamekasan), https://youtu.be/7GvMge_vmt0 (INOVASI SWABATIK SMPN 4 PAMEKASAN).

Rekomendasi yang perlu disampaikan untuk Dinas Pendidikan dan pemerintah Kabupaten Pamekasan antara lain:

- 1) Program swabatik sangat mendukung program Pamekasan sebagai kota batik.
- 2) Setiap sekolah memiliki program keterampilan membatik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bisa melestarikan dan mengembangkan batik Madura khususnya batik Pamekasan.
- 3) Ada dukungan moral dan sarana dari dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan bagi semua sekolah untuk mengembangkan keterampilan guru dan siswa.

Pembelajaran yang dapat dipetik dari program inovasi ini adalah:

- 1) Siswa belajar bersosialisasi, menyapa, dan berkomunikasi dengan siswa lain.
- 2) Siswa belajar tabah dan sabar menjalani proses dalam mencapai tujuan.
- 3) Siswa belajar disiplin, teratur, dan memiliki rasa malu bila Ia melanggar tata tertib sekolah.
- 4) Siswa belajar kreatif dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Ada pembelajaran karakter berupa gotong royong. Siswa bekerja bersama-sama saling membantu dan saling menghargai.
- 6) Ada pembelajaran kewirausahaan dan kemandirian. Siswa membuat sendiri baju batik yang akan di pakai setiap Hari Sabtu.
- 7) Ada pembelajaran karakter kebersamaan dan persaudaran. Kesenjangan antara siswa yang beruntung dan siswa yang kurang beruntung tidak terlihat lagi. Tidak ada lagi siswa yang minder dan tidak ada lagi siswa yang ingin menonjolkan diri.

Kesimpulan

Dari uraian *best practice* tersebut dapat disimpulkan bahwa swabatik dapat menguatkan karakter siswa. (1) semua siswa memakai baju batik buatan sendiri sehingga tidak ada lagi siswa yang melanggar tata tertib, (2) tidak terlihat lagi kesenjangan antara siswa yang beruntung dengan siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, (3) tidak terlihat lagi siswa yang minder karena tidak memakai baju batik, dan (4) setiap kelas memiliki baju batik yang bermotif sama dengan warna yang khas

Daftar Pustaka

- Daryono. 2013. *Best Practice Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional*, ptt-guru-blogsport.co.id (online) di akses 18 Maret 2016.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hasan dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, badan penelitian dan pengembangan, pusat kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru. Buku 5. Pedoman Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan profesi Guru Pembelajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2010. *Ensiklopedi Pamekasan, Alam, Masyarakat, dan Budaya*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2014. *Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.
- Ratyaningrum, Fera. 2006. *Kriya Tekstil*. Surabaya: Unesa University Press, kerjasama dengan Program A2 Tahun 2004-2006 Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Salinan Perbup Pamekasan. 2009. *Peraturan Bupati Pamekasan nomor 27 tahun 2009 tentang pakaian dinas bagi guru pegawai negeri sipil (PNS) dan pakaian seragam sekolah bagi murid di lingkungan dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, Dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan.
- Salinan Perbup Pamekasan. 2009. *Peraturan Bupati Pamekasan nomor 44 tahun 2009 tentang perubahan atas peraturan bupati pamekasan nomor 27 tahun 2009 tentang pakaian dinas bagi guru pegawai negeri sipil (PNS) dan pakaian seragam sekolah bagi murid di lingkungan dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, Dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan.